

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar didunia yang mempunyai kekayaan dan sumber daya alam yang bisa dipergunakan sebagai sumber energi alternatif untuk produksi “energi hijau” yang menjadi sumber pendapatan masyarakat sehingga dapat dijadikan modal dasar dalam pembangunan nasional salah satunya di bidang Industri khususnya usaha rumah tangga yang di kelola masyarakat tradisional.

Pada saat ini indonesia adalah sebuah negara berkembang yang hampir sebagian besar masyarakat masih di dominasi pada sektor pertanian (Salem dkk, 2016).Hal ini menandakan bahwa penduduk Indonesia lebih banyak yang hidup di Desa, dimana pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani.Kondisi ini merupakan bukti bahwa Indonesia adalah negara agraris yang dapat bertahan *hidup* hingga sekarang ini.Oleh karena itu pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia, dimana sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Pasaribu, 2012).

Menurut Sumodiningrat (2001), di Indonesia terdapat paling sedikit 80 juta penduduk yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Sektor ini menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduk, memberikan lapangan kerja bagi hampir seluruh angkatan kerja yang ada, menghasilkan bahan mentah, bahan baku atau penolong bagi industri dan menjadi sumber terbesar penerimaan devisa

negara. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Dalam pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani yang lebih merata.

Indonesia sedang dihadapkan pada masalah ketenagakerjaan yang cukup kompleks. Permasalahan tersebut, sebagian merupakan imbas dari krisis ekonomi yang terjadi beberapa waktu lalu yang berakibat pada tingginya angka pengangguran. Masalah lainnya yang dihadapi adalah masalah kualitas tenaga kerja yang rendah, upah, jaminan sosial dan lain-lain. Di tengah rumitnya permasalahan tersebut, sektor pertanian masih memiliki peran yang penting dalam menyerap tenaga kerja yang ada. Kontribusi sektor ini dalam ketenagakerjaan masih sangat tinggi walaupun ada kecenderungan semakin meningkatnya penambahan tenaga kerja pada sektor industri, jasa dan perdagangan. Penyediaan tenaga kerja merupakan cerminan dari kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah pedesaan termasuk dalam profesi petani, kualitas tenaga kerja sangat mempengaruhi produktifitas kerja (Nurahman, 2010).

Sektor pertanian merupakan bagian yang tak terlepas dari pembangunan di Nusa Tenggara Timur yang sangat berpengaruh dalam perekonomian daerah, terutama untuk para petani tradisional di Desa. Peranannya juga tidak diragukan lagi dikarenakan sebagian sumber kehidupan penduduk Nusa Tenggara Timur mulai dari pemenuhan kebutuhan pokok, sandang, papan serta mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian penduduk khususnya di desa-desa dan mengurangi angka pengangguran. Menurut Jhingan dalam buku

(Nuryansyah:2012) peranan sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak pada menyediakan surplus pangan yang semakin besar pada penduduk yang semakin meningkat, menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara terus-menerus, meningkatkan pendapatan masyarakat untuk dimobilisasi pemerintah, dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Nusa Tenggara Timur adalah salah satu wilayah dengan populasi penyebaran lontar terbesar di Indonesia, meski sukar untuk memperkirakan berapa banyak dan penyebarannya sangat luas. Menurut Dinas Perkebunan Nusa Tenggara Timur populasi pohon lontar hingga saat ini adalah 4.000.000 pohon yang terdiri dari tumbuhan muda (<10 tahun) sebanyak 950.000 pohon dan tumbuhan dewasa (>10 tahun) sebanyak 3.050.000 pohon. Berdasarkan beberapa sumber informasi yang dikumpulkan estimasi jumlah dan sebaran lontar khususnya di Kabupaten Timor Tengah Utara sebanyak 20.000 pohon dengan jumlah tumbuhan muda (<10 tahun) sebanyak 5.000 pohon dan tumbuhan dewasa (>10 tahun) sebanyak 15.000 pohon (Anonim, 1994). Dari jumlah dan populasi penyebaran pohon lontar khususnya di Kabupaten Timor Tengah Utara berdampak pada segelintir penduduk yang menggantungkan hidupnya berprofesi sebagai petani lontar, terutama masyarakat di Kecamatan Insana Tengah, Desa Obe. Sebagian besar penduduk yang ada di desa Obe berprofesi sebagai petani lontar karena nira lontar sebagai salah satu sumber pendapatan mereka.

Sumber daya yang dimiliki merupakan potensi yang dapat dipergunakan dan dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan masyarakat. Menyadari akan hal ini

Gubernur Nusa Tenggara Timur Viktor Laiskodat akan melegalkan minuman keras sopi sebagai salah satu produk masyarakat dengan nama Sopia atau Sopi Asli (miras khas NTT). Rencananya peluncuran Sopia ke pasaran, pemerintah NTT akan bekerja sama dengan salah satu unit badan usaha milik Universitas Nusa Cendana untuk memproduksi secara massal dan menggandeng PT NAM Nasional sebagai distributor. Kebijakan Gubernur NTT ini sangat didukung penuh oleh Polda NTT, DPRD kota Kupang dan Pemerintah Daerah (merdeka.com, 4/4/2019). Namun upaya pemerintah hanya sebatas pada pembelian produk masyarakat tidak sejalan dengan upaya pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pengembangan kualitas SDM. Hal ini sebenarnya dapat dilakukan melalui sosialisasi pembentukan kelompok tani khusus petani lontar serta penanaman modal usaha yang cukup demi upaya dan pemanfaatan tanaman lontar menjadi produk unggulan usahatani masyarakat desa, sehingga jenis usaha rumahan ini dapat dikembangkan menjadi industri rumah tangga yang lebih besar skala usahanya. Selain itu kurangnya pengetahuan petani tentang bisnis menjadi masalah terbesar dalam pemasaran produk yang menjadi kendala pengembangan usaha. Dalam proses produksi alat dan perlengkapan produksi masih sangat tradisional tanpa penggunaan teknologi sebagai fasilitas yang bisa digunakan sebagai penunjang dalam aktivitas bisnis.

Dalam aktivitas usaha minuman beralkohol di Desa Obe kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh aktivitas bisnis berlangsung, mulai dari penyediaan bahan baku, proses penyulingan hingga pemasaran produk. Tenaga kerja adalah faktor yang sangat penting dalam proses produksi karena bertindak sebagai pelaku ekonomi. Pengalaman dan keahlian tenaga kerja sangat berpengaruh

pada kualitas produk yang dihasilkan, dimana makin bagus kualitas produk makin tinggi harga jual. Harga jual produk yang tinggi, yang akan mempengaruhi pendapatan yang di peroleh petani dari hasil penjualan.

Para Petani lontar di Nusa Tenggara Timur khususnya di Desa Obe memproduksi nira lontar secara sederhana untuk pembuatan minuman beralkohol (minol) atau miras (minuman keras) yang dalam budaya orang Timor menyebutnya sopi dan juga memproduksi gula air dan gula lempeng. Mereka memfermentasi nira hasil sadapan lontar yang disebut laru (tuak) sebagai bahan baku penyulingan sopidengan kadar etanol <15% dan sopi dengan kadar etanol >15%. Tingginya kandungan gula pada nira lontar yang berkisar antara 10-30% menjadikannya potensial untuk dikembangkan menjadi bioetanol (BP2LHK Kupang, 03/03/2017). Menurut Sasongko (2008) melalui kegiatan fermentasi maupun penyulingan nira menjadi sopi sehingga kadar alkohol pada nira meningkat setelah penyulingan.

Produk lontar terutama air nira hasil sadapan lontar para petani di Desa Obe, di suling menggunakan wadah masak nai (periuk tanah, dalam bahasa dawan) ada juga yang menggunakan panci atau dandang bahkan menggunakan drum besi, dan o petuh (bambu) sebagai wadah penyulingan yang panjangnya lebih dari 5 meter dan hasil penyulingan tetes demi tetes akan simpan didalam karafau (wadah berbentuk botol). Hasil penyulingan air nira oleh petani lontar berupa sopi, lazim dikenal oleh masyarakat dengan sebutan nama Sopi. Sopi asli Desa Obe ini adalah minuman beralkohol yang diproduksi secara tradisional oleh masyarakat sehingga

pengembangan pemanfaatannya secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan petani.

Minuman beralkohol Sopi di Desa Obe dalam bahasa dawan Tua, adalah lambang kearifan lokal bagi masyarakat adat. Secara kultural, nenek moyang orang Obe mewariskan tata cara atau kebiasaan untuk menghadirkan minuman sopi dalam setiap moment upacara adat seperti pembuatan rumah adat, berkunjung ke rumah adat, peresmian barang baru, juga dalam berbagai acara seperti acara peminangan, pernikahan, syukuran, dan mengurus perdamaian bagi orang atau kelompok orang yang sedang berkonflik.

Pemasaran produk lontar ini tak sebatas hanya pada keperluan acara adat dan acara lainnya, tapi sudah menjadi tradisi dan kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi sopi dalam pergaulan sehari-hari. Namun demikian harga yang ada pada pasar selalu menjadi masalah yang sangat berpengaruh pada komoditas ini. Penetapan harga tak selalu menentu dikarenakan kebijakan harga komoditas produk sopi selalu dikeluhkan para pelaku usaha karena menurut mereka sangat berpengaruh terhadap pendapatan mereka.

Berikut data jenis produksi dan harga satuan minuman beralkohol yang diambil dari usaha rumah tangga milik petani lontar di Desa Obe

Salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar didunia yang mempunyai kekayaan dan sumber daya alam yang bisa dipergunakan sebagai sumber energi alternatif untuk produksi “energi hijau” yang menjadi sumber pendapatan masyarakat sehingga dapat dijadikan modal dasar dalam pembangunan

nasional salah satunya di bidang Industri khususnya usaha rumah tangga yang di kelola masyarakat tradisional.

Berikut data jenis produksi dan harga satuan minuman beralkohol yang diambil dari usaha rumah tangga milik petani lontar di Desa Obe.

**Tabel 1.1**  
**Data Jenis dan Harga Produksi Sopi Petani Lontar pada**  
**tahun 2009 – 2020 di Desa Obe**

No	Tahun	Jenis Produk	Harga Perbotol
1.	2009	Sopi Kepala/Sopi campur	Rp 20.000 / Rp 10.000
2	2010	Sopi Kepala/ Sopi Campur	Rp 25.000/ RP 15.000
3	2011	Sopi Kepala/ Sopi Campur	Rp 30.000/ Rp 20.000
4	2012	Sopi Kepala/ Sopi Campur	Rp 40.000/ Rp 20.000
5	2013	Sopi Kepala/ Sopi Campur	Rp 35.000/ Rp 15.000
6	2014	Sopi Kepala/ Sopi Campur	Rp 45.000/ Rp 20.000
7	2015	Sopi Kepala/ Sopi Campur	Rp 50.000/ RP 20.000
8	2016	Sopi Kepala/ Sopi Campur	Rp 40.000/ Rp 20.000

9	2017	Sopi Kepala/ Sopi Campur	Rp 45.000/ Rp 25.000
10	2018	Sopi Kepala/ Sopi Campur	Rp 50.000/ Rp 25.000
11	2019	Sopi Kepala/ Sopi Campur	RP 35.000/ Rp 20.000
12	2020	Sopi Kepala/ Sopi Campur	Rp 50.000/ RP 25.000

*Sumber : Kantor Desa Obe, Tahun 2022*

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dilihat dari jenis produk, masing-masing jenis sopi memiliki harga satuan yang berbeda sesuai dengan kualitas tiap produk yang memiliki kadar alkohol yang berbeda sesuai dengan jenis produk yang dihasilkan. Makin bagus kualitas produk makin tinggi kadar alkohol makin mahal harga produknya. Jenis produk sopi kepala adalah produk yang memiliki harga jual yang lebih tinggi dikarenakan kualitas sopi kepala adalah produk terbaik petani diikuti dengan sopi campur yang memiliki kualitas lebih rendah. Pada tahun 2009 sampai dengan 2020 perubahan harga jual sopi selalu meningkat, namun perubahan harga tidak terjadi setiap tahunnya. Dimana perubahan harga sopi terjadi dengan rentang waktu 2 sampai 3 tahun.

Harga sopi yang ditetapkan petani lontar di Desa Obe hanya tergantung pada kebijakan pasar tradisional di daerah tersebut. Sehingga pada beberapa tahun terakhir harga pada komoditas ini cenderung stabil yang sangat berpengaruh pada pendapatan petani. Penetapan harga ini menjadi keluhan bagi para petani lontar di desa Obe, menurut mereka belum sesuai dengan biaya produksi yang makin mahal

tiap tahunnya seperti pengadaan peralatan dan perlengkapan produksi yang harus dibeli berupa wadah masak, wadah untuk menampung sopi, bambu, kayu bakar dan beberapa rempah dan akar tumbuhan yang digunakan sebagai campuran saat memasak dan untuk digunakan sebagai ramuan. Adapun biaya transportasi untuk mengangkut bahan baku dan pemasaran produk. Selain itu ditambah lagi kebutuhan akan hidup yang semakin meningkat. Tentunya hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pihak-pihak yang terkait terutama desa selaku pemerintah setempat.

Menurut Acharya (2009) pada beberapa negara berkembang seperti di India, kebijakan harga pertanian biasanya diikuti dengan pembenahan kelembagaan sebagai instansi teknis penerapan kebijakan harga. Harga yang ditetapkan pada dasarnya sesuai dengan yang menjadi pengharapan petani. Harga biasanya mencerminkan kualitas dari produk tani. Dalam penetapan harga jual suatu produk, terutama untuk harga produk hasil pertanian merupakan unsur penting dalam pengambilan suatu keputusan untuk pertumbuhan usaha yang dilakukan. Yang menjadi orientasi dalam penetapan harga produk tani biasanya para petani menentukan harga berdasarkan orientasi biaya produksi, harga dari pesaing dan juga tergantung pada permintaan dari konsumen atau pelanggan. Besaran penetapan harga sangat berpengaruh pada tingkat penghasilan, karena harga merupakan faktor penentu berapa banyak laba yang didapatkan dari hasil penjualan dan untuk mengetahui besar kecilnya pendapatan usaha petani.

Berikut adalah data produksi sopi di lihat dari jumlah produksi 10 tahun terakhir (2009-2020) di Desa Obe, Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten TTU.

**Tabel 1.2****Data produksi sopi di Desa Obe Kecamatan Insana Tengah Kabupaten TTU pada Tahun 2009 – 2020**

No	Tahun	Jenis produksi	Jumlah produksi/ botol	Harga /botol	Jumlah pendapatan	Total pendapatan / Tahun
1	2009	Sopi Kepala	75	Rp 20.000	Rp 1.500.000	Rp 4.500.000
		Sopi Campur	300	Rp 10.000	Rp 3.000.000	
2	2010	Sopi Kepala	70	Rp 25.000	Rp 1.750.000	Rp 5.950.000
		Sopi Campur	280	Rp 15.000	Rp 4.200.000	
3	2011	Sopi Kepala	65	Rp 30.000	Rp 1.950.000	Rp 6.450.000
		Sopi Campur	225	Rp 20.000	Rp 4.500.000	
4	2012	Sopi Kepala	60	Rp 30.000	Rp 1.800.000	Rp 5.475.000
		Sopi Campur	245	Rp 15.000	Rp 3.675.000	
5	2013	Sopi Kepala	55	Rp 30.000	Rp 1.650.000	Rp 5.625.000
		Sopi Campur	265	Rp 15.000	Rp 3.975.000	
6	2014	Sopi Kepala	53	Rp 25.000	Rp 1.325.000	Rp 6.095.000
		Sopi Campur	477	Rp 10.000	Rp 4.77.000	
7	2015	Sopi Kepala	105	Rp 25.000	Rp 2.625.000	Rp 12.075.000
		Sopi Campur	945	Rp 10.000	Rp 9.450.000	
8	2016	Sopi Kepala	105	Rp 30.000	Rp 3.150.000	Rp 22.050.000
		Sopi Campur	945	Rp 20.000	Rp 18.900.000	
9	2017	Sopi Kepala	152	Rp 30.000	Rp 4.660.000	Rp 32.020.000
		Sopi Campur	1368	Rp 20.000	Rp 27.360.000	
10	2018	Sopi Kepala	200	Rp 30.000	Rp 6.000.000	Rp 22.000.000
		Sopi Campur	800	Rp 20.000	Rp 16.000.000	
11	2019	Sopi Kepala	150	Rp 40.000	Rp 6.000.000	Rp 19.750.000
		Sopi Campur	550	Rp 25.000	Rp 13.750.000	
12	2020	Sopi Kepala	165	Rp 40.000	Rp 6.600.000	Rp 21.600.000
		Sopi Campur	600	Rp 25.000	Rp 15.000.000	
<b>TOTAL</b>						<b>Rp 161.790.000</b>

Sumber : Kantor Kepala Desa Obe, Tahun 2019

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah produksi sopi dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuatif atau naik turun dimana hasil produksi sopi yaitu sopi kepala berjumlah 1.150/botol dan sopi campur sebanyak 7.030/botol hal ini menunjukkan bahwa jumlah penjualan sopi meningkat karena permintaan masyarakat yang banyak untuk keperluan seperti acara adat istiadat,

acara nikah sedangkan penjualan sapi menurun karena faktor musiman seperti pada saat musim hujan hanya sebagian masyarakat yang memasak sapi.

Dari data yang telah di uraikan di atas, jenis produksi, jumlah produksi, adalah faktor produksi yang sangat berpengaruh pada jumlah produksi petani lontar di Desa Obe. Meningkatnya hasil produksi yang signifikan pada 3 tahun terakhir seiring dengan bertambahnya besaran modal yang diperlukan dalam usaha minuman beralkohol, akibat makin mahal biaya produksi yang terus meningkat. Biaya produksi adalah kompensasi yang diterima oleh pemilik atas faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Moehar Daniel, 2004:121).

Perkembangan minuman tradisional ini dapat di lihat dari nilai produksi yang di hasilkan dari kegiatan produksi tersebut. Dalam hal ini kegiatan produksi adalah kegiatan suatu organisasi atau perusahaan untuk memproses dan mengubah bahan baku menjadi barang jadi melalui penggunaan tenaga kerja dan faktor produksi lainnya. Kegiatan produksi tidak akan terwujud tanpa adanya alat dan benda yang di gunakan untuk memproduksi suatu barang. Dalam kegiatan produksi di butuhkan tempat untuk berproduksi, peralatan produksi dan orang yang melakukan kegiatan produksi. Benda-benda atau alat-alat yang di gunakan untuk melakukan proses produksi di sebut faktor-faktor produksi. Dalam proses produksi faktor-faktor produksi harus di kombinasikan karna antara faktor produksi yang satu dengan yang lainnya tidak dapat berdiri sendiri.

Faktor-faktor produksi yang memengaruhi perkembangannya suatu industri antara lain meliputi modal, tenaga kerja, bahan baku, transportasi, sumber energi atau bahan bakar dan pemasaran (Godam, 2006).

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Jumlah tenaga kerja harus mencukupi bukan saja dilihat dari ketersediaannya tetapi juga dari kualitas dan macam tenaga kerja itu sendiri (Soekartawi, 2003). Tenaga kerja dalam setiap kegiatan produksi, melibatkan baik jasmani dan rohaninya sehingga tidak ada tenaga kerja yang mengaktifkan otak saja. Selain tenaga kerja, bahan baku juga memegang peran yang penting untuk menunjang keberhasilan produksi. Bahan baku merupakan langkah awal peningkatan produksi. Bahan baku adalah bahan mentah, bahan setengah jadi atau bahan jadi yang dapat di olah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Tersediannya bahan baku dalam jumlah yang cukup dengan harga yang relatif murah dan memperlancar kegiatan produksi. Kecukupan bahan baku merupakan langkah awal peningkatan produksi.

Menurut Nugraha (2011) Modal ialah sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Sebagian besar petani lontar di Desa Obe tidak memiliki usaha lain, sehingga modal yang mereka punya sangat bergantung pada hasil penjualan yang disimpan. Besarnya modal yang disimpan sangat berpengaruh pada penghasilan yang di dapat.

Modal adalah faktor penting dalam usaha. Modal sangat membantu mengembangkan usaha. Modal yang besar dapat membantu petani pengadaan peralatan, perlengkapan produksi dan kendaraan sebagai fasilitas penunjang proses

usaha. Dalam keseharian, sebagian petani menggunakan kendaraan sebagai mobilisasi penyediaan bahan baku dan proses pemasaran produk. Fasilitas yang digunakan tersebut sangat membantu petani yang imbasnya terhadap pendapatan yang membaik. Namun tidak semua petani lontar di Desa Obe memiliki kendaraan. Banyak kendala yang sering ditemukan dalam keseharian usaha minuman beralkohol di Desa Obe, masalah kurangnya modal untuk melengkapi peralatan dan perlengkapan usaha, seperti kendaraan untuk membantu penyediaan bahan baku dan pemasaran produk. Selain itu masalah tenaga kerja. Kebanyakan tenaga kerja dalam usaha minuman beralkohol di Desa Obe adalah petani itu sendiri dan di bantu oleh anggota keluarga, padahal jumlah pohon lontar ataupun gowang yang dipanen seorang petani rata - rata lebih dari 20 pohon. Mereka tidak berani mempekerjakan orang lain alasannya karena tak mampu membayar upah. Padahal dilihat dari penghasilan mereka pertahun yang cukup besar yang menjadi kendalanya adalah biaya produksi yang makin besar tiap tahun. Permasalahan lainnya adalah harga produk yang selalu monoton, kenaikan harga produk terjadi dalam rentan waktu 2 sampai 3 tahun tak sejalan dengan kenaikan biaya produksi dan kebutuhan akan peralatan dan perlengkapan produksi yang terus bertambah setiap tahun. Dengan kemajuan teknologi yang makin maju seperti sekarang petani harusnya di berikan pembekalan untuk menggunakan teknologi untuk kemajuan usaha mereka. Salah satunya bisa di gunakan sebagai media untuk mengiklankan dan menjual produk mereka. Apalagi Gubernur NTT telah merencanakan untuk melegalkan sopi sebagai salah satu produk tani yang diunggulkan.

Minuman tradisional beralkohol adalah minuman beralkohol yang dibuat secara tradisional dan turun temurun yang dikemas secara sederhana dan pembuatannya dilakukan sewaktu-waktu, serta dipergunakan untuk kebutuhan adat istiadat atau upacara keagamaan. Melihat dari kondisi tersebut maka pengembangan usahatani pada usaha rumah tangga minuman beralkohol harus diarahkan untuk mewujudkan agribisnis dan agro industri yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani sehingga berdampak pada pembangunan ekonomi yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Volume Produksi Pelaku Usaha Minuman Tradisional Beralkohol di Desa Obe, Kecamatan Fafinesu A, Kabupaten Timur Tengah Utara.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Tenaga Kerja ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap Volume Produksi (Y) usaha minuman tradisional beralkohol di Desa Obe?
2. Apakah Modal Usaha ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap Volume Produksi (Y) usaha minuman tradisional beralkohol di Desa Obe ?
3. Apakah Bahan Baku ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap Volume Produksi (Y) usaha minuman tradisional beralkohol di Desa Obe?
4. Apakah Tenaga Kerja ( $X_1$ ), Modal Usaha ( $X_2$ ) dan Bahan Baku ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap Volume Produksi (Y) usaha minuman tradisional beralkohol di Desa Obe?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Tenaga Kerja ( $X_1$ ) terhadap Volume Produksi (Y) usaha minuman tradisional beralkohol di Desa Obe.
2. Untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja ( $X_2$ ) terhadap Volume Produksi (Y) usaha minuman tradisional beralkohol di Desa Obe.
3. Untuk mengetahui pengaruh Bahan Baku ( $X_3$ ) terhadap Volume Produksi (Y) usaha minuman tradisional beralkohol di Desa Obe.
4. Untuk mengetahui Tenaga Kerja ( $X_1$ ), Modal Kerja ( $X_2$ ) Bahan Baku ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap Volume Produksi (Y) usaha minuman tradisional beralkohol di Desa Obe.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

- 2 Sebagai bahan informasi bagi pengambil keputusan dalam meningkatkan pendapatan usaha minuman tradisional beralkohol.
- 3 Sebagai referensi bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Sebagai bahan informasi bagi Desa Obe, Kecamatan Fafinesu A, Kabupaten Timur Tengah Utara dalam upaya meningkatkan pendapatan usaha minuman tradisional beralkohol.